

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian bahu membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi secara optimal. Lembaga keuangan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menggerakkan roda perekonomian. Akan tetapi, banyak yang tidak menggunakan cara-cara yang sesuai dengan ajaran Islam, oleh sebab itu mulai banyak dikembangkan lembaga keuangan yang berbasis Syariah.<sup>1</sup> Selain itu, ada beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya lembaga-lembaga keuangan Syariah di Indonesia yaitu: pertama, tuntutan untuk bermu'amalah secara Islam dari sebagian umat Islam di Indonesia, kedua, merupakan salah satu langkah aktif dalam rangka meningkatkan perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam kebijakan yang memberikan kebebasan bagi bank dalam menentukan suku bunga yang kemudian dikenal dengan istilah bank tanpa bunga.<sup>2</sup>

Salah satu lembaga keuangan Syariah adalah Baitul Maal Wa Tamwil ( BMT ) yang bergerak dalam dua fungsi yaitu sebagai baitul maal

---

<sup>1</sup> Hadi Kusumo, *Perbankan Syariah Indonesia* ( Jakarta: PAPSI, 2003), 51.

<sup>2</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam* ( Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1992), 96.

yang lebih mengarah pada usaha dalam mengelola dana. Adapun baitul tamwil adalah sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana. Dalam pengoperasiannya BMT dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan bagi semua nasabah, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas BMT, selain itu dalam fungsinya BMT harus mampu memberikan pelayanan yang baik dan harus tetap berhubungan baik dengan masyarakat sebagai nasabahnya. Hubungan ini dijalankan agar BMT mengetahui sejauh mana kepuasan nasabah terhadap pelayanan yang diberikan karena kepuasan nasabah merupakan bagian terpenting dari BMT.<sup>3</sup>

Seiring dengan hal tersebut lembaga keuangan Syariah yaitu BMT juga menunjukkan eksistensinya. Seperti halnya bank syariah, kegiatan BMT adalah sebagai lembaga keuangan, BMT menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Penghimpunan dana yang dilakukan dengan menggunakan prinsip wadi'ah dan mudharabah, sedang penyaluran dana BMT menggunakan prinsip bagi hasil, jual beli, dan ijarah.

Penyaluran dengan prinsip jual beli dilakukan dengan akad murabahah, salam, dan istisna'. Prinsip jual beli pada lembaga keuangan syariah berbeda dengan sistem pemberian pinjaman (kredit) pada bank konvensional. Pada bank konvensional, pemberian pinjaman dilakukan dengan pengembangan modal pokok beserta bunganya. Hal ini sangat

---

<sup>3</sup> Lativa M dan Mervyn Lewis, *Perbankan Syariah: Prinsip-prinsip, Praktek, Prospek* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 45.

berkaitan dengan praktek perkreditan yang mengandung unsur riba, padahal dalam Islam, riba adalah haram dan dilarang melakukannya. Pelarangan inilah yang membedakan sistem perbankan Islam dengan sistem perbankan konvensional. Sistem perbankan dalam perbankan konvensional menggunakan prinsip bunga sedangkan dalam perbankan Syariah menggunakan prinsip bagi hasil. Serta berdasarkan landasan hukum Syariah. Secara teknis riba adalah tambahan pada jumlah pokok pinjaman sesuai dengan jangka waktu peminjaman dengan jumlah pinjamannya.<sup>4</sup> Sedangkan dalam sistem pembiayaan murabahah, bank atau lembaga keuangan Syariah berfungsi sebagai penyalur dana dengan tambahan *margin* keuntungan. Karenanya, bank dan lembaga keuangan Syariah melakukan jual beli barang dengan memperoleh keuntungan, bahwa pihak penjual harus memberitahukan secara jelas harga barang dan menentukan tingkat keuntungan sebagai tambahan harga.<sup>5</sup>

Lembaga keuangan Syariah merupakan lembaga keuangan yang dalam operasional usahanya harus sesuai dengan perspektif Islam atau syari'at Islam, maka akad-akad yang digunakan juga harus menggunakan akad-akad yang sesuai dengan syari'at Islam. Begitu juga BMT Rahmat Kediri, dalam setiap usahanya menggunakan akad-akad yang sesuai dengan syari'at Islam, diantaranya akad murabahah, akad wadi'ah, akad syirkah, akad qordhul hasan dan akad murabahah.

---

<sup>4</sup> Ibid., 47.

<sup>5</sup> Sukarno Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah* ( Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), 61.

Dalam beberapa akad yang ada di BMT Rahmat Kediri, akad jual beli merupakan akad yang diterapkan dalam pembiayaan murabahah dan pembiayaan murabahah ini merupakan produk yang banyak diminati oleh nasabah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data banyaknya nasabah yang ada di BMT Rahmat Kediri mulai tahun 2003-2013. Jumlah nasabah pada produk kepemilikan saham sebanyak 1.232 orang, tabungan mudharabah sebanyak 1.545 orang, deposito mudharabah sebanyak 1.432 orang, tabungan sosial sebanyak 1.287 orang, pembiayaan mudharabah sebanyak 1.235 orang, pada pembiayaan murabahah sebanyak 3.727 orang, pembiayaan musyarakah sebanyak 2.567 orang, pembiayaan ba'i bittaman ajil sebanyak 987 orang, sedangkan pada program lazis sebanyak 1.523 orang.<sup>6</sup> Pembiayaan murabahah ini mampu untuk membantu masyarakat dalam memajukan usahanya dan meningkatkan penghasilannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mampu meningkatkan pendapatannya.<sup>7</sup>

Suatu produk perbankan Syariah dapat berperan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan perekonomian masyarakat dan mampu menjadi alat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sini peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan produk murabahah di BMT Rahmat terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian atau mengkaji tentang produk pembiayaan murabahah yang diterapkan oleh

---

<sup>6</sup> Data jumlah nasabah pembiayaan murabahah BMT Rahmat Kediri tahun 2003-2013.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Lukman, nasabah pada pembiayaan murabahah, tanggal 15 Oktober 2013.

BMT Rahmat Kediri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemilihan BMT Rahmat sebagai lokasi penelitian karena BMT Rahmat merupakan suatu lembaga keuangan Syariah yang masih mampu bertahan di tengah-tengah banyaknya lembaga keuangan Syariah yang bermunculan pada saat ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan produk murabahah di BMT Rahmat Kediri?
2. Bagaimana bentuk-bentuk produk murabahah di BMT Rahmat Kediri?
3. Bagaimana peranan produk murabahah di BMT Rahmat Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai setelah penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan produk murabahah di BMT Rahmat Kediri.
2. Mengetahui bentuk-bentuk produk murabahah di BMT Rahmat Kediri.
3. Mengetahui peningkatkan kesejahteraan masyarakat setelah melakukan pebiayaan murabahah di BMT Rahmat Kediri?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Islam tentang praktek pembiayaan murabahah di lembaga keuangan Syariah.

##### **2. Kegunaan secara praktis**

Bagi BMT Rahmat penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan dalam mengembangkan produk murabahah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **E. Telaah Pustaka**

Banyak karya tulis yang membahas tentang permasalahan terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat, terdapat beberapa skripsi yang membahas masalah kesejahteraan masyarakat, diantaranya :

1. Skripsi terdahulu yang dilakukan oleh Pujiasih Mahasiswi STAIN Kediri jurusan ekonomi Islam yang berjudul "Peranan home industry tempe dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat muslim di kelurahan Pakunden kota Kediri" di dalamnya penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya industri tempe ini masyarakat mendapatkan peningkatan pendapatan setiap harinya, berbeda dengan

sebelum adanya industri tempe masyarakat hanya mendapatkan penghasilan setiap masa panen saja.<sup>8</sup>

2. Skripsi terdahulu yang dilakukan oleh MOH. Fuad Ervin yang berjudul "Peranan usaha genteng dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat muslim ( Studi Kasus di desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)" yang menghasilkan penelitian bahwa usaha genteng di desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat desa Pagu Kecamatan wates Kabupaten Kediri semakin meningkat, pendapatan masyarakat meningkat setelah menjalankan usaha genteng karena pendapatan perbulan meningkat dan modal untuk usaha genteng juga relatif sedikit dengan hasil yang bisa diandalkan.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam karya tulis ini peneliti akan membahas tentang judul " Peranan Produk Murabahah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di BMT Rahmat Kediri." Di mana yang diteliti adalah Produk Murabahah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian yang akan diteliti yakni produk murabahah, sedangkan persamaannya adalah sama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di harapkan dari hasil analisis

---

<sup>8</sup> Pujiasih, " Peranan Home Industry Tempe dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim di Kelurahan Pakunden Kota Kediri" ( STAIN Kediri: Skripsi 2007).

<sup>9</sup> Moh. Fuad Ervin " Peranan Usaha Genteng dalam Mensejahterakan Masyarakat Muslim di desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ( STAIN Kediri: Skripsi 2006).

nantinya dapat diketahui bahwa hasilnya akan positif dalam meningkatnya kesejahteraan masyarakat di BMT Rahmat Kediri.